

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut website resmi Keraton Yogyakarta, Keraton Yogyakarta merupakan kompleks kegiatan budaya dan tempat tinggalnya Sri Sultan Hamengkubuwono, Abdi dalem, dan seluruh anggota keluarga keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta sendiri merupakan cikal bakal dari kerajaan Islam yang ada di Pulau Jawa dengan nama kerajaan Mataram pada tahun 1755. Pada masanya dulu, keraton Yogyakarta mempunyai keistimewaan otonom yang diberikan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno sehingga pemerintahannya dilakukan secara turun-temurun dimulai dari masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX hingga saat ini berada pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X sesuai garis keturunan anggota keluarga Keraton Yogyakarta. Sistem pemerintahan yang beroperasi di dalam keraton Yogyakarta sangat istimewa, dipimpin oleh Sri Sultan yang dibantu para Abdi dalem dalam menjalankan tugas di organisasi-organisasi yang diciptakan oleh Sri Sultan dan sistem keamanannya dipegang oleh prajurit keraton Yogyakarta yang dipilih langsung melalui seleksi ketat oleh sistem Keraton. Bawahan Sri Sultan disebut Abdi dalem, dimana para Abdi dalem ini memiliki kedudukan dan pangkat yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Abdi dalem merupakan para aparatur sipil yang bekerja di dalam Keraton sebagai pendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta. Tanpa adanya Abdi dalem, maka sistem pemerintahan keraton Yogyakarta tidak akan berjalan dengan baik dan semestinya.

Belakangan ini, Abdi dalem Keraton Yogyakarta ramai dibicarakan karena viralnya salah satu video kegiatan “*Another Day At Kraton Jogja*” oleh akun dengan nama @titisslarasti. Beliau merupakan seorang Abdi dalem perempuan (*estri*) muda yang bekerja di Keraton Yogyakarta pada divisi Kridhomardowo yang viral pada aplikasi *tiktok* dengan jumlah *viewers* sebanyak 1,2M dan jumlah *likes*

sebanyak 178,8K. Di dalam video tersebut terdapat seorang perempuan yang merekam satu hari kegiatannya sebagai Abdi dalem yang bekerja di organisasi Kridhomardowo Yogyakarta dengan ciri khas baju yang dinamakan janggan hitam dilengkapi sanggul dan tanpa alas kaki. Namun, dengan pakaian ini perempuan tersebut tetap bekerja menggunakan perangkat modern di dalam Keraton Yogyakarta. Dari kolom komentar video tersebut yang berjumlah 838, diketahui komentar berisi ketertarikan masyarakat terhadap Abdi dalem berjumlah 742. Sisa dari jumlah komentar tersebut berisi komentar yang membahas diluar dari konten seperti sapaan, membahas akun instagram, dan lain hal. Video tersebut juga dibagikan sebanyak 533 dan disimpan oleh 4039 *user tiktok*.

Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengkubuwono X (2021) juga menyatakan keinginannya agar Keraton Yogyakarta bisa lebih terbuka dan dekat dengan generasi muda dimana keinginannya ini diwujudkan dengan program *repackaging* budaya melalui media sosial yaitu tiktok dan instagram agar budaya Keraton Yogyakarta dapat dilestarikan. Sebagai bentuk *repackaging* budaya, para Abdi dalem diberikan kebebasan untuk membagikan aktivitasnya selama bertugas menjadi Abdi dalem Keraton Yogyakarta menggunakan media sosial pribadi. Viralnya video pada media sosial tersebut mendukung pernyataan yang dikatakan oleh Raja Keraton Ngayogyakarta.

Sistem *repackaging* budaya yang ingin dilakukan Keraton dengan target generasi muda diharapkan mendapatkan atensi, maka sistem *repackaging* budaya dilakukan dengan menelisik kebutuhan generasi muda. Menurut Erikson (2001) dalam *Monks, Knoers, & Haditono*, generasi muda yang dikategorikan sebagai usia 20 sampai 30 tahun dimana target audines mulai memiliki rasa tanggung jawab atas beban dan tekanan kehidupan. Sehingga kebudayaan Keraton dapat menjadi solusinya dengan cara meberikan pandangan hidup baru mengenai kedamaian yang dimiliki oleh Abdi dalem Keraton yang dilihat memiliki kehidupan yang damai dan tentram melalui budayanya. Tujuan utama dibuatnya buku mengenai peran Abdi dalem adalah untuk membantu program *repackaging* budaya Keraton agar generasi muda tertarik dan mengetahui apa itu Keraton melalui simbol budaya Keraton Yogyakarta yaitu Abdi dalem.

Menurut data yang telah didapatkan melalui FGD dengan 5 responden, buku masih menjadi pilihan utama dalam memperoleh informasi yang kredibel dan penggunaan media sosial lebih cenderung untuk mencari hiburan saja. Pemilihan buku sebagai media informasi mengenai Abdi dalam bertujuan sebagai solusi yang berkaitan dengan tingkat budaya literasi dari target audines yaitu generasi muda yang cenderung rendah.

Menurut survei yang dilakukan *Program for International Student Assesment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati tingkat ke 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi terendah. Maka dari itu sebagai solusi yang telah di rundingkan dengan ahli pemangku kepentingan daerah, M Syarif Bando (2021) kepala Perpunas menyatakan bahwa solusi yang dapat ditempuh sebagai salah satu upaya meningkatkan budaya literasi generasi muda adalah dengan meningkatkan ketersediaan buku skala nasional yang relevan dengan daerah masing-masing. Buku yang dibuat dapat berupa konten asal-usul budaya, asal-usul geografisnya, potensi wilayah-wilayah, dan pariwisata di setiap daerah yang akan menghadirkan potensi bacaan kearifan budaya daerah masing-masing.

Menurut Nikmah (2022), dalam jurnalnya yang berjudul *6 Kebiasaan Anak Usia 20-an Kini yang Bikin Mereka Sulit Berkembang* mengatakan bahwa pada era yang serba digital membuat generasi muda menjadi tidak produktif dan meninggalkan buku. Penggunaan media sosial yang terlalu banyak dapat menjadi kebiasaan memberikan dampak negatif sulit berkembang sehingga menurunkan produktivitas mereka. Maka dari itu menurut Romeltea (2022) dalam jurnal *Masih Dibutuhkan, Buku Adalah Media Tertua dan Paling Dihormati*, fakta bahwa buku tidak hanya bertahan selama ratusan tahun tetapi juga makmur dan tetap berkembang di era digital membuat buku menjadi sarana paling penting yang digunakan untuk melestarikan budaya untuk transmisi kepada generasi berikutnya. Buku sebagai sarana komunikasi ide-ide yang dibaca oleh jutaan orang memiliki tujuan sebagai hiburan, panduan, referensi, dan gudang utama kebudayaan masyarakat. Sehingga media yang akan penulis gunakan sebagai media informasi

mengenai peran Abdi dalem Keraton Yogyakarta adalah media buku.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan mengenai fenomena viralnya video tiktok Abdi dalem Keraton Yogyakarta dan keinginan Sultan agar Keraton dapat lebih dekat dengan generasi muda tetapi berbanding terbalik dengan keadaan sedikitnya generasi muda yang menaruh perhatian pada seni tradisi, penulis menemukan permasalahan mengenai “bagaimana perancangan buku mengenai peran Abdi dalem di Keraton Yogyakarta untuk generasi muda?”.

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan yang penulis tentukan dalam perancangan buku bagi masalah yang dialami berdasarkan hasil analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Demografis**

- a. Usia : 20-30 Tahun

Usia 20 sampai 30 tahun pada umumnya merupakan usia dewasa muda yang sedang memasuki masa produktif. Menurut Erikson (2001), usia 20 sampai 30 tahun merupakan usia yang memasuki tahap dewasa awal yang dimana pada tahap usia ini manusia cenderung berfikir dan mulai memiliki rasa tanggung jawab atas tekanan kehidupannya untuk berkembang. Ada pula menurut Wijayanti (2020), usia 20 sampai 30 tahun adalah usia dimana manusia harus banyak menyesuaikan diri dengan kehidupan dan mencoba perubahan. Usia 20 sampai 30 tahun merupakan usia dimana seseorang akan mulai meniti karir dan memiliki penghasilan sendiri tetapi juga terbuka untuk ilmu-ilmu baru yang berguna untuk kehidupan. Oleh karena itu usia ini dirasa tepat sebagai target pasar dari buku yang dirancang karena usia target merupakan usia yang produktif dan sedang mencari pengetahuan baru serta memiliki penghasilan yang sudah mulai stabil.

- b. Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- c. SES : A-B
- d. Pendidikan terakhir : SMA/S1
- e. Pekerjaan : Mahasiswa dan karyawan
- f. Kewarganegaraan : Indonesia
- g. Bahasa yang digunakan : Bahasa Indonesia
- h. Etnis dan agama : Semua etnis dan agama

## 2. Geografis

- a. Primer : Jakarta

Menurut menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Sandiaga Uno (2021), Jakarta merupakan tempat pertemuan interaksi berbagai etnis dan budaya nusantara. Oleh karena itu Jakarta merupakan titik geografis yang efisien dalam perancangan media informasi untuk audiens dengan etnis, agama, dan budaya yang beragam sehingga informasi yang diberikan akan tepat sasaran.

- b. Sekunder : Yogyakarta, Semarang, dan Magelang

Ketiga wilayah ini merupakan wilayah yang letaknya tidak jauh dari letak Keraton Yogyakarta dan memiliki banyak universitas besar di wilayahnya. Menurut ketua APTISI DIY, Fathul Wahid (2020), sebanyak 60% mahasiswa yang berada di wilayah DIY dan sekitarnya merupakan mahasiswa pendatang dari wilayah lain.

## 3. Psikografis

- a. Menyukai wisata di kawasan Yogyakarta
- b. Berjiwa mandiri dan eksploratif
- c. Tertarik dengan kebudayaan suku Jawa
- d. Memiliki kepercayaan akan mitologi dan dongeng
- e. Tertarik untuk menerapkan nilai budaya nusantara
- f. Aktif mencari informasi
- g. Suka membaca
- h. Memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang besar

#### 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dibuatnya perancangan buku mengenai Abdi dalem Keraton Yogyakarta adalah untuk menjawab rasa keingintahuan mengenai peran abdi dalem sebagai Abdi budaya dan memberikan gambaran prinsip kehidupan yang dijalani oleh Abdi dalem yang relevan dengan permasalahan generasi muda yang berkaitan dengan ketenangan jiwa serta menambah minat mereka dalam melestarikan budaya khususnya budaya Keraton Yogyakarta. Dengan viralnya video Abdi dalem pada platform Tiktok, penulis dapat memanfaatkannya sebagai jembatan agar minat untuk mengetahui tentang Abdi dalem yang ditunjukkan oleh masyarakat tidak hanya timbul pada saat tertentu saja, tetapi dapat menjadi pengetahuan yang *sustain* agar dapat dilestarikan kepada generasi berikutnya.

#### 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang dapat diambil dari dibuatnya Tugas Akhir mengenai Abdi dalem Keraton Yogyakarta adalah:

1. Bagi penulis

Penulis mendapatkan pelajaran mengenai proses analisa masalah hingga mendapatkan solusi akhir yang memberikan pengalaman berpikir secara logika dan sistematis. Penulis juga mendapatkan manfaat dalam menambah jaringan pertemanan yang membuka wawasan baru mengenai budaya nusantara khususnya budaya Keraton Yogyakarta.

2. Bagi orang lain dari pihak Keraton Yogyakarta

Diharapkan dapat mendukung program *repackaging* budaya yang sedang diterapkan oleh Keraton Yogyakarta, sehingga para generasi muda mulai mengetahui sedikit banyak informasi mengenai Keraton Yogyakarta yang dijalani oleh para Abdi dalem sebagai Abdi budaya serta memperkenalkan prinsip kehidupan yang dijalannya untuk melestarikan nilai budaya Keraton Yogyakarta.

### 3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Manfaat yang penulis harapkan bagi Universitas Multimedia Nusantara adalah laporan Tugas Akhir yang telah penulis buat dapat menambah arsip ragam karya desain Universitas Multimedia Nusantara sehingga mahasiswa generasi baru akan memiliki referensi dalam pengerjaan Tugas dengan objek penelitian serupa.

